BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank Indonesia memprediksi, perekonomian Indonesia pada triwulan II/2013 akan bias ke batas bawah dari kisaran perkiraan sebelumnya sebesar 5,9-6,1 persen. Proyeksi ini sejalan dengan kondisi melemahnya perekonomian global. Berlanjutnya krisis di Eropa dan perlambatan ekonomi China berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi global untuk semakin bias ke bawah. Perkembangan tersebut berdampak pada terbatasnya pertumbuhan ekspor dan investasi, khususnya investasi non-bangunan. Sehingga BI prediksi perlambatan ekonomi masih terjadi di kuartal II 2013. (Sumber: merdeka.com diakses 21:05, 11 Juli 2013)

Perekonomian pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan berhasil menurunkan sedikit jumlah masyarakat miskin. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah masyarakat miskin pada Maret 2012 mencapai 29,12 juta orang atau 11,96 persen dari total penduduk Indonesia saat ini Angka itu turun dibanding Maret 2011 yang mencapai 30,02 juta orang (12,4 persen). (Sumber: vivanews.com diakses 19:10, 17 Febuari 2013). Hal tersebut menunjukan masih banyaknya jumlah masyarakat miskin di Indonesia.

Mengurangi jumlah kemiskinan bukan hanya tugas dari pemerintah saja, melainkan dari seluruh elemen didalam suatu negara, termasuk peran mahasiswa dalam memberantas kemiskinan. Menurut Ridarmin menyatakan dalam hal ini,

secara universal mahasiswa menyandang empat fungsi strategis yaitu :1) Sebagai agen perubahan (*agent of change*), 2) Sebagai generasi penerus masa depan (*iron stock),* 3) Sebagai penyampai kebenaran (*agent of social control*), 4) Sebagai kekuatan moral (*moral force).*(sumber: pwk.blogspot.com diakses 20:05, 20 Desember 2012)

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan harus dibentuk melalui pendidikan dan pelatihan yang akan memberikan bekal pengetahuan dari hasil pendidikan dan bekal keterampilan (*skill*) dari hasil pelatihan yang dimiliki oleh setiap individu mahasiswa. BPS merilis data tentang tingkat pengangguran di Indonesia. Ternyata, tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2011 masih mencapai 6,8% dari total angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2011 mencapai 119,4 juta orang. Fakta yang menjadi permasalahan adalah sekitar 600 ribu (7,6 %) orang dari jumlah pengangguran tersebut yaitu mereka yang telah lulus dari perguruan tinggi.

Jika hal tersebut tidak segera ditangani, maka tingkat pengangguran akan semakin meningkat yang akan berdampak sistemik pada tingginya tingkat kemiskinan.

Salah satu solusi untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran yaitu dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Motif yang mayoritas dimiliki oleh para mahasiswa yaitu lebih memilih untuk mencari pekerjaan dibandingkan dengan membuat lapangan pekerjaan. Sehingga terjadi rendahnya tingkat kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa. hal ini dapat dilihat pada gambar berikut

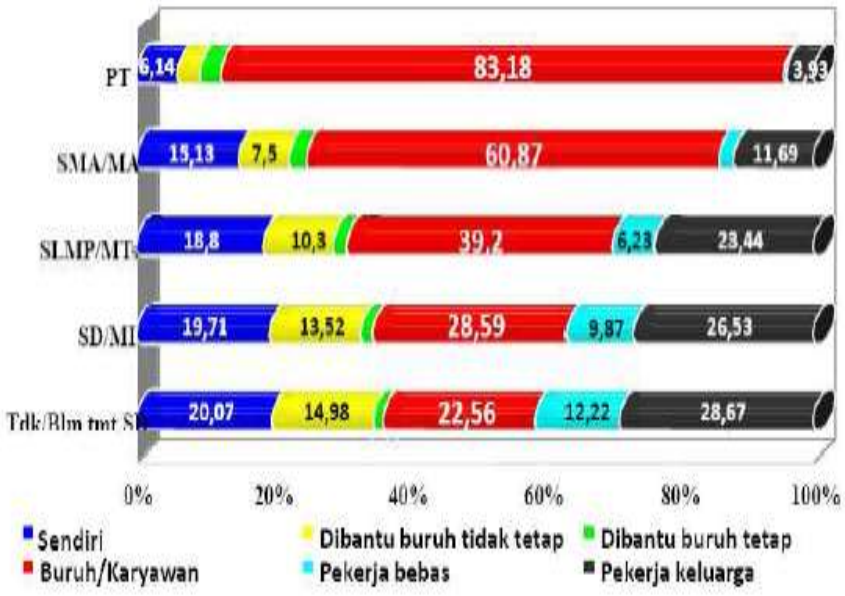

Sumber : Modifikasi dari www.kopertis5.org, 24 Oktober 2011. 19.45 WIB

GAMBAR 1.1
KEMANDIRIAN WIRAUSAHA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN TINGGI

Gambar 1.1 mengindikasikan bahwa rendahnya kemandirian dalam menghadapi dunia kewirausahaan pada lulusan perguruan tinggi sehingga tidak menunjukan motif untuk berwirausaha. Suatu hal yang memprihatikan saat ini semakin banyaknya lulusan dari sekolah, diploma atau sarjana yang sulit mencari pekerjaan. Hal ini terjadi karena semakin banyaknya saingan dan sedikitnya lapangan kerja. Oleh karena itu motif berwirausaha perlu dibangun sejak dini untuk membentuk wirausaha baru sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia dan jumlah lapangan kerja akan semakin meningkat sehingga ekonomi bangsa Indonesia akan semakin maju.

TABEL 1.1
MINAT LULUSAN UNTUK MENJADI PELAKU USAHA KECIL

LULUSAN	MINAT UNTUK MENJADI PELAKU USAHA (%)
SD dan SMP	32,46 %
SMA	22,63 %
Perguruan Tinggi	6,14 %

Sumber: Deputi Pengembangan Kewirausahaan Kementrian Koperasi 2012

Berdasarkan Tabel 1.1 minat lulusan sekolah menengah umum untuk menjadi pelaku usaha kecil dan menengah hanya 22,63 persen. Angka ini kalah dibanding minat dari lulusan SD dan sekolah menengah pertama yang mencapai 32,46 persen. Adapun minat paling kecil yaitu lulusan perguruan tinggi hanya 6,14 persen. Dari data tersebut semakin memperjelas kurangnya motif berwirausaha dari kalangan lulusan perguruan tinggi.

Badan Pusat Statistik (BPS), pada Februari 2012, TPT untuk tingkat diploma 7,5 persen dan sarjana 6,95 persen. Jumlah pengangguran secara nasional pada Februari 2012 mencapai 7,6 juta orang, dengan TPT sebesar 6.32 persen. kemungkinan sarjana menganggur setiap tahun akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Anggota Komisi XI DPR RI Kemal Azis Stamboel memandang pengangguran terdidik menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Proporsi dari pengganggguran terdidik yang masih tinggi ini harus benar-benar diperhatikan pemerintah. Kurikulum pendidikan kita harus dibenahi secara serius. Apalagi dalam waktu dekat kita juga bersiap memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN. (Sumber: http://id.berita.yahoo.com/ diakses 20:25, 11 Maret 2013)

Data-data tersebut memperkuat bahwa rendahnya motif dalam berwirausaha. Melihat fenomena yang terjadi motif berwirausaha menjadi hal utama untuk segera ditingkatkan agar semakin banyak terciptanya wirausaha baru di Indonesia. Yusuf (2013:193) mengatakan aset paling berharga dari suatu negara adalah orang-orang yang memiliki potensi untuk memicu dan melakukan bisnis untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi yaitu wirausaha.

Sekertaris Kemenkop dan UKM Agus Muharram mengatakan, mengacu data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan wirausaha Indonesia hampir mendekati angka ideal sebesar 2 persen, yakni 1,56% jadi masih dibutuhkan minimal 0,44% wirausaha di Indonesia. (Sumber: http://id.berita.yahoo.com/ diakses 20:15,20 Januari 2013)

McClelland dalam Riyanti (2010:42) mengatakan suatu negara dapat dikatakan makmur apabila memiliki jumlah wirausahawan minimal 2 % dari total jumlah penduduk. Seperti pada gambar Gambar 1.2 sebagai berikut:

Sumber : Cahaya Sumber 2011, 18 Oktober 2011

GAMBAR 1.2
JUMLAH WIRAUSAHA DI INDONESIA

Perbandingan jumlah wirausaha, Singapura memiliki wirausaha 7,2%, Malaysia 2,1 %, Thailand 4,1 %, Korea Selatan 4,0 %, dan Amerika Serikat (AS) 11,5 % dari total penduduknya. Menteri ekonomi menyatakan proporsi wirausaha Indonesia dibutuhkan 0,44 % agar mencapai jumlah minimal ukuran untuk Negara maju. Jumlah wirausaha yang dimiliki Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lain. (sumber: http://www.theglobal-review.com diakses 21:10, 14 April 2013)

Tanveer, Zafar, Shafique, Jhangir, dan Rizvi (2013: 263-264) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha antara lain: 1. *Risk Taking*, 2. *Desire for Wealth*, 3. *The Degree of Security for Investment,* 4. *Self Discovery and Job Satisfaction,* 5. *Entrepreneurial Education,* 6. *Family Backgrounds*, 7. *The Role of Gender*. (*Entrepreneurial Education*) Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan mahasiswa menjadi seorang wirausaha.

Arep (2004:108) menyatakan bahwa pelatihan sebagai sumber motivasi. Pelatihan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan SDM, terutama dalam hal pengetahuan (*Knowledge*), Kemampuan (*Ability*), Keahlian (*Skill*), dan Sikap (*Attitude*).

Hatta Rajasa menjelaskan pemerintah harus mulai secara serius memberikan perhatian terhadap masalah kewirausahaan di Indonesia baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Diperlukan peran konkret pemerintah melalui penciptaan program pendidikan kewirausahaan bagi pemuda guna memberikan kesempatan belajar kepada mereka agar memperoleh pengetahuan, keterampilan,

dan menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan. Namun, perlu disadari pula bahwa pemerintah agaknya tidak mampu melakukan hal itu sendiri mengingat segala keterbatasan pendanaan yang dimiliki oleh pemerintah. Karena itu, dibutuhkan kontribusi dan peran pihak-pihak lain untuk mewujudkan hal itu. (http://www.beritasatu.com/ diakses 21:30, 14 April 2013)

Selain dukungan dari pemerintah, berbagai cara yang dilakukan pihak swata untuk meningkatkan motivasi kewirausahaan salah satunya dengan cara mendirikan sebuah tempat pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Terdapat dua tempat pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang ada di Bandung. Pertama, yaitu *Life School* yang didirikan pada tanggal 16 November 2011 dan yang kedua GIMB (Gerakan Indonesia Muda Berbisnis) berdiri pada tanggal 2 Juni 2012.

Life School Bandung merupakan lembaga yang berkontribusi lebih lama dari pada GIMB (Gerakan Indonesia Muda Berbisnis) untuk menumbuhkan kewirausahaan di Indonesia. Visi *Life School* yaitu lembaga bimbingan belajar terkemuka, berkualitas dengan konsep pengembangan diri atau *Life Skill* terlengkap di Indonesia. Dunia pengembangan diri di Indonesia saat ini sedang berkembang pesat dan tanpa disadari pengembangan diri sebenarnya memegang posisi yang sangat penting dalam peningkatan karir seseorang. Ini seperti yang disebutkan oleh Robert T. Kiyosaki dalam Wahidin (2010:2) menjelaskan penghasilan seseorang akan meningkat seiring dengan peningkatan pengembangan kepribadiannya.

Mengingat pentingnya pengembangan diri atau *Life Skill* ini dalam kehidupan sehari-hari, maka *Life School* berupaya untuk meningkatkan kualitas

sumber daya manusia agar lebih memiliki kemampuan untuk bersaing dengan perkembangan zaman, dan diharapkan *Life Skill* ini bisa menunjang apapun profesinya. Di tempat bimbingan *softskill* ini akan mempelajari tiga *skill* (keterampilan) yaitu *Public Speaking skill*, *Writing skill*, dan *Entrepreneur skill* (Keterampilan Wirausaha).

Mulyadi (2011:98) menjelasakan pendidikan dan pelatihan merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia biasanya disatukan menjadi diklat (pendidikan dan latihan). Pelaksanaan pendidikan dan latihan diarahkan pada peningkatan keterampilan, pengetahuan serta perubahan sikap atau perilaku seseorang. Melalui proses belajar yang diterapkan pada program pendidikan dan latihan, diharapkan adanya perubahan pada peserta yaitu dari kurang tahu dan kurang terampil menjadi tahu dan terampil serta dari perilaku negatif menjadi positif dan sebagainya. Adapun menurut Siagian dalam Mulyadi (2011:98-99) diklat adalah untuk meningkatkan keterampilan kerja dan kemampuan seseorang atau suatu kelompok orang.

Para peserta *Life School* akan didik untuk menambah pengetahuan serta dilatih keterampilannya selama tiga bulan. Untuk satu keterampilan dibutuhkan waktu satu bulan. Para peserta *Life School* yaitu mahasiswa dari berbagai Universitas di Bandung. Keterampilan yang akan didapatkan oleh peserta yaitu dari 70% pelatihan atau praktik dan 30% teori atau diberikan pengetahuan tentang *entrepreneur skill.*

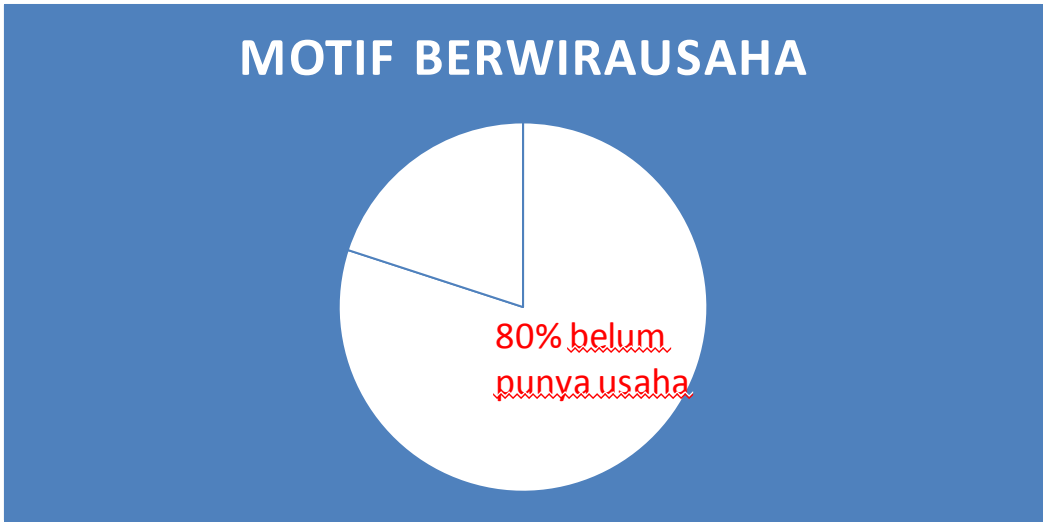

Sumber: Pengolahan data 2013

GAMBAR 1.3
HASIL PRA PENELITIAN PESERTA TENTANG RENDAHNYA MOTIF BERWIRAUSAHA

Gambar 1.3 Hasil pra penelitian yang dilakukan penulis dengan metode kuisioner kepada peserta *Life School* angkatan sembilan, mayoritas menunjukan peserta mengikuti *Life School* khususnya kelas *Entrepreneur Skill* yaitu bertujuan untuk menumbuhkan motif berwirausaha karena 80% peserta belum memulai usaha. Dari hasil pemaparan data-data sebelumnya ditambah data pra penelitian memperkuat fenomena yang ada yaitu rendahnya motif berwirausaha dikalangan mahasiswa.

Menumbuhkan motif berwirausaha sangat penting demi menciptakan wirausaha-wirausaha baru di Indonesia karena motif mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tujuannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Winardi dalam Mulyadi (2011: 72) menjelaskan motif merupakan daya pendorong dari dalam diri individu, motif merupakan penyebab terjadinya aktivitas dan motif diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Jika setiap individu memiliki

pemahaman keterampilan wirausaha maka target pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia akan semakin terwujud. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, penulis melakukan penelitian "**Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan terhadap Motif Berwirausaha" Studi kasus pada peserta bimbingan belajar *Softskill Life School* di Bandung.**

1.2 Identifikasi Masalah

Rendahnya motif yang dimiliki oleh para mahasiswa, yaitu lebih memilih untuk mencari pekerjaan dibandingkan dengan membuat lapangan pekerjaan. 83,18% memilih menjadi karyawan atau mencari pekerjaan (kopertis5.org). BPS menjelasakan jumlah angkatan kerja Februari 2011 sebesar 119,4 juta orang dan 7,6% pengangguran terdidik setiap tahunnya. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab banyaknya pengangguran terdidik di Indonesia.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa dibutuhkan suatu alternatif bagaimana cara untuk meningkatkan motif berwirausaha, maka yang menjadi masalah penelitian ke dalam tema sentral adalah :

> **Upaya menumbuhkan motif berwirausaha pada setiap orang, khususnya mahasiswa merupakan salah satu jalan untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan kewirausahaan salah satunya di bimbingan belajar *Softskill Life School*, mahasiswa akan didik pengetahuan tentang kewirausahaan dan dilatih keterampilan wirausaha (*Entrepreneur skill*) yang akan menumbuhkan motif berwirausaha sehingga dapat meningkatkan jumlah wirausaha yang siap mengurangi pengangguran akan mengurangi jumlah kemiskinan.**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di *Life School* Bandung.
2. Bagaimana gambaran tentang motif berwirausaha di *Life School* Bandung.
3. Bagaimana pengaruh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pada motif berwirausaha di *Life School* Bandung.

1.4 Tujuan Penulisan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap data dan informasi yang berhubungan dengan pendidikan dan pelatihan kewriausahaan pengaruhnya terhadap motif berwirausaha mahasiswa di kelas *Life School* Bandung dengan tujuan untuk:

1. Memperoleh deskripsi mengenai pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di *Life School* Bandung.
2. Memperoleh deskripsi mengenai motif berwirausaha di *Life School* Bandung.
3. Memperoleh temuan pengaruh pendidikan dan pelatihan kewiarusahaan pada motif berwirausaha di *Life School* Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

   Bagi akademisi, dapat menambah sumber referensi terkait solusi alternatif yang dapat dikembangkan dalam usaha strategis menumbuhkan motif berwirausaha di kalangan perguruan tinggi.

2. Kegunaan Praktis

   Bagi masyarakat, khususnya mahasiswa, menambah pengetahuan tentang diperlukannya SDM strategis yang mempunyai motif berwirausaha sebagai penunjang kesuksesan dalam menghadapi persaingan global. Bagi perguruan tinggi**,** sebagai masukan terkait peran perguruan tinggi sebagai salah satu mitra strategis dalam menyediakan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan baik dalam berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan pekerja yang berimbas pada penurunan angka pengangguran.